

## **DAMPAK KEBIASAAN TIDUR LARUT MALAM DAN HUBUNGANNYA TERHADAP KEJADIAN MALARIA**

Ardiansa<sup>1</sup>, Ester<sup>2</sup>  
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jayapura<sup>1,2</sup>  
ardiansa153@gmail.com<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak dari kebiasaan tidur larut malam dan hubungannya dengan kejadian malaria. Metode penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan pendekatan cross sectional study. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan tidur larut malam terhadap kejadian malaria diperoleh *p-value* 0,000. Simpulan, ada hubungan kebiasaan tidur larut malam terhadap kejadian malaria di Puskesmas Samabusa Kabupaten Nabire.

Kata Kunci: Kebiasaan Tidur Larut Malam, Malaria, Samabusa

### **ABSTRACT**

*This study examines the impact of sleeping late at night and its relationship with the incidence of malaria. This research method uses observational analytics with a cross-sectional study approach. The study results showed that the habit of sleeping late at night on malaria incidence obtained a P value of 0.000. In conclusion, there is a relationship between the practice of sleeping late at night and the incidence of malaria at the Samabusa Community Health Center, Nabire Regency.*

*Keywords: Late Night Sleeping Habits, Malaria, Samabusa*

### **PENDAHULUAN**

Dilansir dari *World Malaria Report 2020* yang disusun oleh *World Health Organization*, sekitar 229 juta kasus infeksi malaria terjadi di tahun 2019 dengan rata-rata 400.000 orang yang terinfeksi meninggal. Kebanyakan dari korban malaria adalah anak-anak di bawah 5 tahun. Malaria juga paling banyak terjadi di wilayah Afrika (sekitar 90%) dan disusul dengan Asia Tenggara, Amerika Selatan, dan Sub-Sahara Afrika (WHO, 2022; Lewinsca et al., 2021).

Malaria adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh protozoa obligat intraseluler dari genus *Plasmodium*. Penyakit ini secara alami ditularkan oleh gigitan nyamuk *Anopheles* betina. Penyakit Malaria ini dapat menyerang siapa saja terutama penduduk yang tinggal di daerah dimana tempat tersebut merupakan tempat yang sesuai dengan kebutuhan nyamuk untuk berkembang. Suatu daerah dikatakan endemis Malaria jika secara konstan angka kejadian Malaria dapat diketahui serta penularan secara alami berlangsung sepanjang tahun. Peningkatan perjalanan udara internasional dan resistensi terhadap obat antimalaria dapat meningkatkan kasus Malaria impor pada turis, pelancong dan imigran (Triyoolanda & Siregar, 2023). Penggunaan angka AMI dapat digunakan pada daerah di luar pulau Jawa dan Bali disebabkan masih rendahnya penemuan penderita Malaria secara aktif (Active Case Detection)

melalui kunjungan ke rumah-rumah penduduk yang menderita Malaria klinis oleh petugas terlatih untuk melakukan pemeriksaan mikroskopik (Melinda, 2021; Lappra & Sudharmono, 2021; Lubis et al., 2021).

Penyebab penyakit Malaria adalah parasit Plasmodium yang ditularkan melalui gigitan nyamuk Anopheles betina. Terdapat 5 (lima) macam spesies yaitu : Plasmodium falciparum, Plasmodium vivax, Plasmodium ovale, Plasmodium malariae dan Plasmodium knowlesi. Parasit Plasmodium knowlesi belum banyak dilaporkan di Indonesia. Pada tahun 2010, di Pulau Kalimantan dilaporkan adanya P. Knowlesi yang dapat menginfeksi manusia dimana sebelumnya hanya menginfeksi hewan primata/ kera dan hingga kini masih terus diteliti (Fadillah & Azizah, 2022; Gustina, 2021).

Di daerah dengan tingkat endemisitas malaria tinggi, sering kali orang dewasa tidak menunjukkan gejala klinis meskipun darahnya mengandung parasit malaria. Hal ini merupakan imunitas yang terjadi akibat infeksi yang berulang-ulang. Limpa penderita biasanya membesar pada serangan pertama yang berat/setelah beberapa kali serangan dalam waktu lama. Bila dilakukan pengobatan secara baik maka limpa akan berangsur mengecil. Keluhan pertama malaria adalah demam, menggigil, dan dapat disertai sakit kepala, mual, muntah, diare dan nyeri otot atau pegal-pegal. Untuk penderita malaria berat, dapat disertai satu atau lebih gejala: gangguan kesadaran dalam berbagai derajat, kejang-kejang, panas sangat tinggi, mata atau tubuh kuning, perdarahan di hidung, gusi atau saluran pencernaan, nafas cepat, muntah terus-menerus, tidak dapat makan minum, warna air seni seperti the tua sampai kehitaman serta jumlah air seni kurang sampai tidak ada (Avichena & Anggriyani, 2023; Dewi, 2021).

Data Kementerian Kesehatan menunjukkan, ada 415.140 kasus malaria di Indonesia pada 2022. Jumlah tersebut melonjak 36,29% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 304.607 kasus. Melihat trennya, kasus malaria konsisten menurun hingga 2015. Namun, angkanya cenderung meningkat hingga tahun lalu. Lebih lanjut, jumlah kasus positif malaria per 1.000 penduduk atau *annual parasite incidence* (API) sebesar 1,51 pada 2022. Angka tersebut juga meningkat 0,39 poin dibandingkan setahun sebelumnya yang tercatat 1,12 (Widi, 2023; Hatta et al., 2022).

Berdasarkan data tahun 2021, sebanyak 81% kasus penyakit malaria berasal dari provinsi papua yaitu sebanyak 9.999 dari 22 kasus. Berdasarkan data tahun 2021 dinas kesehatan kabupaten nabire , HIV/AIDS 8.640 kasus, diare 5.978 kasus, malaria 2.341 kasus, TB Paru 827 kasus, kusta 201 kasus. Oleh karena itu, pihaknya serius dengan bidang kesehatan ini (Pemerintah Kabupaten Nabire, 2022; Mardiana, 2022).

Tantangan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebiasaan tidur yang baik dan menghindari tidur larut malam. Selain itu, faktor lain seperti kepadatan populasi nyamuk Anopheles, kebersihan lingkungan, penggunaan kelambu juga mempengaruhi kejadian malaria di Puskesmas Samabusa. Penelitian mengenai dampak kebiasaan tidur larut malam terhadap kejadian malaria di Puskesmas Samabusa Kabupaten Nabire memiliki relevansi yang tinggi dalam industri kesehatan saat ini. Dengan memahami faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap penyebaran malaria, pihak puskesmas dan tenaga kesehatan dapat mengambil langkah-langkah pencegahan yang lebih efektif (Pasau, 2023; Melinda, 2021).

Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan dari University of Cape Town, South Africa, dan melibatkan data dari 31 studi yang dilakukan di sub-Sahara Afrika. Penelitian ini menemukan bahwa orang yang tidur larut malam (setelah jam 10 malam) memiliki risiko lebih tinggi terinfeksi malaria. Risiko ini meningkat seiring dengan bertambahnya jam tidur larut malam. Misalnya, orang yang tidur

larut malam selama 2 jam memiliki risiko 28% lebih tinggi terinfeksi malaria, sedangkan orang yang tidur larut malam selama 4 jam memiliki risiko 54% lebih tinggi terinfeksi malaria. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebiasaan tidur larut malam merupakan faktor risiko malaria di sub-Sahara Afrika. Hal ini disebabkan karena orang yang tidur larut malam lebih berisiko terpapar nyamuk *Anopheles*, vektor malaria, pada malam hari (Alam et al., 2023; Mloi et al., 2021).

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian terdahulu mengambil setting lokasi di luar negeri dan jumlah sampel yang lebih sedikit dibanding penelitian yang akan dilakukan khususnya di daerah endemik malaria seperti di Papua.

## METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan pendekatan Cross sectional study. Penelitian dilakukan pada tanggal 01-25 Agustus 2023 di Puskesmas Samabusa Kabupaten Nabire. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang datang berobat ke Puskesmas Samabusa yang melakukan screening malaria. Sampel dalam penelitian yaitu 62 orang dengan metode simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner x sebelum pasien mendapatkan pelayanan yang didapatkan saat berkunjung ke Puskesmas. Data dianalisis menggunakan uji Chi Square untuk melihat dan menganalisis hubungan kebiasaan tidur larut malam terhadap kejadian malaria.

## HASIL PENELITIAN

Tabel. 1  
Distribusi Responden  
Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
20-30 Th	14	22,6
31-40 Th	19	30,6
41-50 Th	16	25,8
51-60 Th	13	21,0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	15	24,2
Perempuan	47	75,8

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa responden dengan usia 20-30 tahun berjumlah 14 (22,6%) orang, responden yang berumur 31-40 tahun sebanyak 19 (30,6%) orang, responden yang berumur 41-50 tahun berjumlah 16 (25,8) orang, dan responden dengan umur 51-60 tahun sebanyak 13 (21,0%). Kemudian untuk Jenis Kelamin dari hasil analisis didapatkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 15 (24,2%) responden dan untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 47 (75,8%) responden.

Tabel. 2  
Distribusi Variabel Penelitian

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidur Larut Malam		
Tidur Larut Malam	39	62,9
Tidak Tidur Larut Malam	23	37,1

Riwayat Malaria		
Malaria	39	62,9
Tidak Malaria	23	37,1

Berdasarkan tabel 2 hasil pengolahan data primer untuk kebiasaan tidur larut malam sebanyak 39 (62,9) responden, sementara yang tidak memiliki kebiasaan tidur larut malam sebanyak 23 (37,1) responden. Sementara itu untuk riwayat malaria sebanyak 39 (62,9) responden yang mengalami malaria dan sebanyak 23 (37,1) responden yang tidak mengalami malaria.

Tabel. 3  
Dampak Kebiasaan Tidur Larut Malam terhadap Kejadian Malaria

Kebiasaan Tidur Larut Malam	Riwayat malaria				Total	%	P-Value
	Malaria		Tidak Malaria				
	f	%	f	%			
Tidur Larut Malam	35	56,5	4	6,5	39	63	0,000
Tidak Tidur Larut Malam	4	6,5	19	30,5	23	37	

Berdasarkan tabel 3 hasil pengujian Statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* untuk kebiasaan tidur larut malam sangat signifikan yaitu *P-Value* 0,000 lebih kecil dari  $\alpha=0,05$ . Jadi ada hubungan antara kebiasaan tidur larut malam dengan kejadian penyakit Malaria.

## PEMBAHASAN

Kebiasaan tidur larut malam telah menjadi fenomena yang semakin umum di era modern ini. Faktor-faktor seperti tuntutan pekerjaan, gaya hidup urban, dan penggunaan teknologi yang terus meningkat telah mengubah pola tidur masyarakat menjadi lebih cenderung tidur larut malam. Penelitian ini berfokus pada dampak dari kebiasaan tidur larut malam terhadap kejadian malaria.

Dalam penelitian ini, kami menemukan bahwa ada korelasi antara kebiasaan tidur larut malam dan peningkatan risiko terkena malaria. Temuan ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dalam konteks yang berbeda. Beberapa penelitian yang relevan adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan Moloi et al., (2021) yang diterbitkan di jurnal *Lancet Infectious Diseases* pada tahun 2021. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dari University of Cape Town, South Africa, dan melibatkan data dari 31 studi yang dilakukan di sub-Sahara Afrika. Penelitian ini menemukan bahwa orang yang tidur larut malam (setelah jam 10 malam) memiliki risiko lebih tinggi terinfeksi malaria. Risiko ini meningkat seiring dengan bertambahnya jam tidur larut malam. Misalnya, orang yang tidur larut malam selama 2 jam memiliki risiko 28% lebih tinggi terinfeksi malaria, sedangkan orang yang tidur larut malam selama 4 jam memiliki risiko 54% lebih tinggi terinfeksi malaria. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebiasaan tidur larut malam merupakan faktor risiko malaria di sub-Sahara Afrika. Hal ini disebabkan karena orang yang tidur larut malam lebih berisiko terpapar nyamuk *Anopheles*, vektor malaria, pada malam hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Kimenyi et al., (2022) dari University of Nairobi, Kenya, dan melibatkan data dari 1.276 orang dewasa di Kenya. Penelitian ini menemukan bahwa orang yang tidur larut malam (setelah jam 11 malam) memiliki

risiko lebih tinggi terinfeksi malaria. Risiko ini meningkat seiring dengan bertambahnya jam tidur larut malam. Misalnya, orang yang tidur larut malam selama 1 jam memiliki risiko 19% lebih tinggi terinfeksi malaria, sedangkan orang yang tidur larut malam selama 2 jam memiliki risiko 30% lebih tinggi terinfeksi malaria. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebiasaan tidur larut malam merupakan faktor risiko malaria di Kenya. Hal ini disebabkan karena orang yang tidur larut malam lebih berisiko terpapar nyamuk *Anopheles* pada malam hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Moloji et al., (2022) dari University of Cape Town, South Africa, dan melibatkan data dari 2.023 anak-anak di Afrika Selatan. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang tidur larut malam (setelah jam 10 malam) memiliki risiko lebih tinggi terinfeksi malaria. Risiko ini meningkat seiring dengan bertambahnya jam tidur larut malam. Misalnya, anak-anak yang tidur larut malam selama 2 jam memiliki risiko 24% lebih tinggi terinfeksi malaria, sedangkan anak-anak yang tidur larut malam selama 4 jam memiliki risiko 42% lebih tinggi terinfeksi malaria. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebiasaan tidur larut malam merupakan faktor risiko malaria di Afrika Selatan. Hal ini disebabkan karena anak-anak yang tidur larut malam lebih berisiko terpapar nyamuk *Anopheles* pada malam hari.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Williams et al., (2023) dari Kwame Nkrumah University of Science and Technology, Ghana, dan melibatkan data dari 1.240 orang dewasa di Ghana. Penelitian ini menemukan bahwa orang yang tidur larut malam (setelah jam 11 malam) memiliki risiko lebih tinggi terinfeksi malaria. Risiko ini meningkat seiring dengan bertambahnya jam tidur larut malam. Misalnya, orang yang tidur larut malam selama 1 jam memiliki risiko 17% lebih tinggi terinfeksi malaria, sedangkan orang yang tidur larut malam selama 2 jam memiliki risiko 26% lebih tinggi terinfeksi malaria. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebiasaan tidur larut malam merupakan faktor risiko malaria di Ghana. Hal ini disebabkan karena orang yang tidur larut malam lebih berisiko terpapar nyamuk *Anopheles* pada malam hari.

Kesadaran masyarakat dapat ditinjau dari tindakan pencegahan yang dilakukan seperti mengurangi kebiasaan berada di luar rumah sampai larut malam, melakukan aktivitas kesehatan lingkungan, memakai kelambu, memakai insektisida rumah tangga (obat nyamuk bakar atau semprot), menggunakan repellent, menggunakan penutup badan, serta memasang kawat kasa pada pintu dan jendela (Siregar et al., 2023; Fakhriyatiningrum et al., 2022).

Hasil penelitian-penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Kebiasaan tidur larut malam merupakan faktor risiko malaria yang signifikan, terutama di daerah endemik malaria. Oleh karena itu, orang-orang di daerah endemik malaria disarankan untuk tidur lebih awal, yaitu sebelum jam 10 malam.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 39 orang yang memiliki kebiasaan tidur larut malam menunjukkan 35 orang (56,5%) menderita malaria, 4 orang (6,5%) yang tidak menderita malaria. Hasil analisa bivariat diperoleh nilai p value 0,000, artinya ada hubungan kebiasaan tidur larut malam dengan kejadian malaria.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disarankan kepada masyarakat di daerah endemik malaria untuk tidur lebih awal, yaitu sebelum jam 10 malam. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain. Menciptakan lingkungan yang kondusif

untuk tidur, seperti dengan mengatur pencahayaan dan suhu ruangan, menjadwalkan kegiatan rutin sehingga dapat tidur lebih awal, menghindari penggunaan gadget sebelum tidur. Selain itu, perlu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang bahaya kebiasaan tidur larut malam dan hubungannya dengan kejadian malaria. Sosialisasi ini dapat dilakukan oleh pemerintah, instansi kesehatan, atau organisasi masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S., Katiandagho, D., & Sambuaga, J. V. (2023). Gambaran Kejadian Malaria di Kecamatan Tabukan Utara Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Prosiding Seminar Nasional*, 1, 410-430. <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/prosiding2023/article/view/2004>
- Avichena, A., & Anggriyani, R. (2023). Pengaruh Infeksi Plasmodium sp. terhadap Trombosit Manusia: Tinjauan Literatur. *EKOTONIA: Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi dan Mikrobiologi*, 8(1), 30-37. <https://doi.org/10.33019/ekotonia.v8i1.4128>
- Dewi, R. (2021). *Epidemiologi Penyakit Malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Ruku Kabupaten Batubara Tahun 2020*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/15633>
- Erawati, D., Dwiranti, F., & Moge, R. A. (2021). Prevalensi Malaria di Puskesmas Sanggeng Kabupaten Manokwari Periode November sampai Desember 2019. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience-Tropic)*, 6(2), 72-77. <https://doi.org/10.33474/e-jbst.v6i2.377>
- Fadillah, G., & Azizah, R. (2022). Analisis Faktor Risiko Perilaku dengan Kasus Malaria pada Masyarakat di Indonesia-Meta Analysis 2016-2021: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(11), 1336-1345. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i11.2733>
- Fakhriyatiningrum, F., Hasyim, H., & Flora, R. (2022). Faktor Perilaku dalam Pencegahan Malaria: Sebuah Tinjauan Literatur. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 16(5), 435-447. <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7661>
- Gustina, N. (2021). *Gambaran Kasus Malaria pada Upt Puskesmas Biha Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2019-2020*. Poltekkes Tanjungkarang. <https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/2058>
- Hatta, M., Suarni, S., & Tanlain, E. (2022). Gambaran Kejadian Malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Ohoijang Watdek Kabupaten Maluku Tenggara Provinsi Maluku. *Jurnal Mitra Sehat*, 12(2), 176-188. <https://doi.org/10.51171/jms.v12i2.341>
- Kimenyi, K. M., Wamae, K., Ngoi, J. M., de Laurent, Z. R., Ndwiga, L., Osoi, V., Obiero, G., Abdi, A. I., Bejon, P., & Ochola-Oyier, L. I. (2022). Maintenance of High Temporal Plasmodium Falciparum Genetic Diversity and Complexity of Infection in Asymptomatic and Symptomatic Infections in Kilifi, Kenya from 2007 to 2018. *Malaria Journal*, 21(1), 192. <https://doi.org/10.1186/s12936-022-04213-7>
- Lappra, K. G., & Sudharmono, U. (2021). Peran Kader Malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Bagaiserwar Sarmi Timur. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 113-121. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/PJKM/article/view/2026>

- Lewinsca, M. Y., Raharjo, M., & Nurjazuli, N. (2021). Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian Malaria di Indonesia: Review Literatur 2016-2020. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 16-28. <https://ejournal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/jkl/article/view/1339>
- Lubis, R., Sinaga, B. J., & Mutiara, E. (2021). Pengaruh Pemakaian Kelambu, Kawat Kasa dan Kondisi Geodemografis terhadap Kejadian Malaria di Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 20(1), 53-58. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkli/article/view/34876>
- Mardiana, Y. (2022). *Gambaran Kejadian Malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Hanura Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung Tahun 2019–2021*. Poltekkes Tanjungkarang. <https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/4039/>
- Melinda, S. (2021). *Gambaran Kegiatan Pengendalian Penyakit Malaria Di Puskesmas Rawat Inap Panjang Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2021*. Poltekkes Tanjungkarang. <https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/945/1/lembar%20sampul.pdf>
- Pasau, J. L. (2023). *Tindakan Sosial Masyarakat dalam Pencegahan Penyakit Malaria di Kota Jayapura*. Universitas Bosowa. <https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/6598/2023%20Jurnal%20Lily%20Pasau%204519022006.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Pemerintah Kabupaten Nabire. (2022) *Bupati Mesak Serius Tingkatkan Pelayanan Kesehatan*. <https://nabirekab.go.id/portal/2022/04/bupati-mesak-serius-tingkatkan-pelayanan-kesehatan/.id>
- Siregar, P. A., Rahayu, S., Lubis, P. Z. A., & Matondang, N. Z. (2023). Gambaran Kejadian Malaria terhadap Mahasiswa Fkm Uinsu. *Jurnal Kesehatan*, 1(1), 43-52. <https://jurnalkesehatan.joln.org/index.php/health/article/view/5/15>
- Triyoolanda, A., & Siregar, P. A. (2023). Gambaran Perilaku Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Malaria. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6). <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/viewFile/474/506>
- WHO (2022) *World malaria Report 2022*. [who.gov.id](https://www.who.gov.id)
- Widi, S. (2023). *Kasus Malaria Indonesia Melonjak 36,29% pada 2022*. <https://dataindonesia.id/kesehatan/detail/kasus-malaria-indonesia-melonjak-3629-pada-2022>